

ANALISIS STRUKTUR HUBUNGAN DAN PERAN AKTOR DALAM JARINGAN SOSIAL USAHATANI SAYURAN

ANALYSIS OF THE STRUCTURE OF RELATIONSHIPS AND THE ROLE OF ACTORS IN THE SOCIAL NETWORK OF VEGETABLE FARMING CITY

Fifi Hairani Sitania, August E. Pattiselanno, Paulus M. Puttileihalat

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka Ambon 97233

E-mail: *fhifihairani@gmail.com*
augustpattiselanno@yahoo.com
pmputtileihalat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan struktur jaringan sosial petani sayur-sayuran. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Keranjang Desa Wayame Kota Ambon. Pendekatan penelitian kuantitatif, sampling jenuh dalam menentukan sampel sebanyak 20 orang petani. Analisis data menggunakan Rank Spearman untuk melihat hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur jaringan sosial petani sayuran berdasarkan isu masing-masing informasi pada umumnya bersifat open network, dimana ciri hubungan bersifat longgar atau rendah. Actor yang memegang peranan penting dalam jaringan sosial adalah P₁₆ dari peranannya sebagai Bdrige atau jembatan penghubung antara penyuluh dengan petani, terkhususnya yang berkaitan dengan informasi Saprodi, sedangkan informasi yang berkaitan dengan pemasaran dan modal usaha didapatkan melalui actor yang berperan sebagai Leason.

Kata kunci : Jaringan sosial; peran aktor; struktur

Abstract

This research aims to analyze the relationships and social network structure of vegetable farmers. This research was carried out in Keranjang Hamlet, Wayame Village, Ambon City. Quantitative research approach, saturated sampling in selecting a sample of 20 farmers. Data analysis uses Spearman Rank to see the relationship between variables. The research results show that the social network structure of vegetable farmers based on the respective issue of information is generally open network, where the characteristics of relationships are loose or low. The actor who plays an important role in the social network is P₁₆ from his role as Bdrige or bridge between extension workers and farmers, especially related to information on agricultural production, while information related to marketing and business capital is obtained through actors who act as Leason.

Keywords: Social network; actor's Role; structure

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, khususnya petani dan keluarganya di pedesaan. Salah satu sumber daya alam yang dapat diusahakan serta diperdagangkan adalah komoditi sayuran hortikultura.

Produk sayuran di Indonesia sangat dipengaruhi oleh permintaan (*demand*) pasar dan pasokan yang ada. Data menunjukkan bahwa produksi sayur-sayuran pada tahun 2016 (147.710 ton), tahun 2017 (93.335 ton), tahun 2018 (89.943 ton), tahun 2019 (93.679 ton), dan tahun 2020 (119.020 ton) (Data Direktorat Jenderal Hortikultura. Kementrian Pertanian, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi tanaman sayuran dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dan kenaikannya tidak secara signifikan. Salah satu faktor di antara faktor lainnya sebagai penyebab fluktuasi terhadap produksi sayur-sayuran adalah keterbatasan informasi bagi petani, baik berupa informasi produksi maupun pemasaran. Data BPS (2021) menunjukkan 51,33% rumah tangga miskin pada sektor pertanian mengalami kesulitan dalam mengakses berbagai informasi dalam menunjang kegiatan usahatani. Dengan demikian, rendahnya ketersediaan informasi bagi petani, dapat berpengaruh pada derajat kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Penjelasan di atas juga dapat terjadi antara petani dan pedagang maupun pemberi informasi lainnya melalui hubungan–hubungan interpersonal dalam pelaksanaan kegiatan usahatani sayur-sayuran. Hubungan antara petani dengan pedagang maupun aktor lainnya, dapat menentukan kualitas hubungan di antara pihak-pihak tersebut. Hasil penelitian Agustin, R (2018) menunjukkan bahwa jaringan sosial antara petani dan pedagang sayuran di pasar tradisional Bangkinang Pekanbaru-Riau terbentuk didasarkan pada kepercayaan, kerjasama dan modal sosial.

Petani Dusun Keranjang adalah warga di Kota Ambon, dimana masyarakat sebagian besar memiliki mata pencaharian dengan cara bertani sayur-sayuran. Dalam

melakukan kegiatan usahatani sayuran tidak terlepas dari berbagai informasi yang mendukung kelancaran kegiatan tersebut diperoleh dari berbagai sumber-sumber informasi, baik informasi pasar, informasi sarana produksi, informasi modal usaha maupun informasi lainnya. Kecepatan, ketepatan serta keterbukaan masing-masing petani dalam memperoleh berbagai informasi berbeda antara satu dan lainnya. Perbedaan ini dapat saja terjadi didasarkan pada tingkat emosional hubungan, keterbukaan atau kedekatan petani dengan aktor. Usaha petani untuk menerima dan memberi informasi dengan sesama petani maupun aktor lainnya, tergambar dalam bentuk struktur jaringan sosialnya, apakah bersifat tertutup (*network closure*) atau terbuka (*open network*). Struktur jaringan social dapat menentukan peranan masing-masing aktor dalam jaringan social, seperti; *Opinion Leader*, *Gate Keeper*, *Bridge*, *Cosmopolite*, *Liason*, dan *Isolate*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan analisis jaringan sosial petani sayuran di Dusun Keranjang Kota Ambon.

Metode Penelitian

Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *positivisme*. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2015) mengatakan, “metode pendek atan kuantitatif merupakan suatu metode yang berlandaskan pada paradigma *positivis*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan berdasarkan teori yang digunakan”.

Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Dusun Keranjang Desa Wayame Kota Ambon, Provinsi Maluku dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan central sayur-sayuran di Kota Ambon.

Populasi dan Sampling

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani sayur-sayuran yang ada di Dusun Keranjang, Kota Ambon sebanyak 20 orang.

Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono (2017), *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Dengan demikian, penetapan sampel penelitian sebanyak 25 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian selain dibutuhkan metode yang tepat, perlu juga memilih teknik dan pengumpulan data yang relevan agar hasil dari penelitiannya objektif. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan atau berdasarkan metode pendekatan yang digunakan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, serta observasi.

Teknik Analisa Data

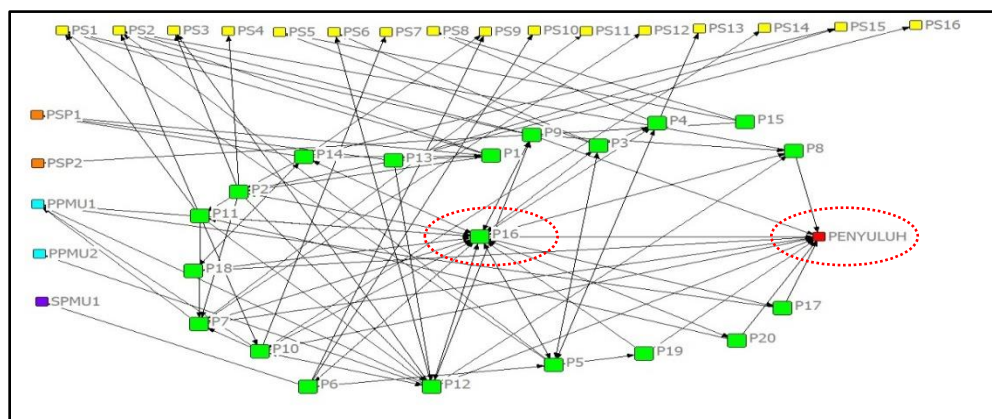
Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif sesuai dengan menggunakan alat uji statistic *Rank Spearman* untuk memprediksi hubungan antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Jaringan Sosial Petani Sayuran di Dusun Keranjang Desa Wayame Kota Ambon

Struktur Jaringan Sosial

Analisis jaringan sosial merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis hubungan – hubungan interpersonal aktor yang membentuk struktur jaringan sosial dan pola komunikasi diantara aktor yang tergambar melalui sosiogram. Gambar 2 menunjukkan analisis sosiogram yang menjelaskan struktur hubungan dalam jaringan social antara aktor (petani sayuran dan sumber-sumber pemberi informasi lainnya) di Dusun Keranjang.



Gambar 1. Sosiogram jaringan sosial petani sayuran di Dusun Keranjang Kota Ambon, Tahun 2023

Keterangan:

P ₁ – P ₂₀	:	Petani
PS ₁ – PS ₁₆	:	Pedagang Sayuran
SPMU	:	Sumber Peminjam Modal Usaha
PSP	:	Pedagang Sarana Produksi
-	:	Penyuluh
PPMU ₁ – PPMU ₂	:	Petani Peminjam Modal Usaha dari luar sistem
Nilai Density (kepadatan)	:	0,403 atau 40,3%

Berdasarkan gambar 1 atau sosiogram di atas menunjukkan bahwa hubungan komunikasi yang terjadi antara petani dengan petani maupun petani dengan pihak-pihak yang bukan petani (pemberi informasi dari luar sistem petani Dusun Keranjang), mengarah pada 3 aspek jaringan informasi yang terbentuk, yaitu; a) aspek jaringan informasi tentang pemasaran; b) aspek jaringan informasi tentang kebutuhan SAPRODI dan; c) aspek jaringan informasi tentang modal usaha.

Guna mengetahui pola jaringan yang terbentuk dalam struktur jaringan social secara keseluruhan, apakah pola jaringan tersebut bersifat tertutup (*network closure*) atau pola jaringan bersifat terbuka (*open network*). Penentuan suatu pola jaringan bersifat tertutup atau terbuka, dapat menggunakan nilai kepadatan (*density*) jaringan, dengan angka integrasi bergerak dari 1 hingga 100 persen.

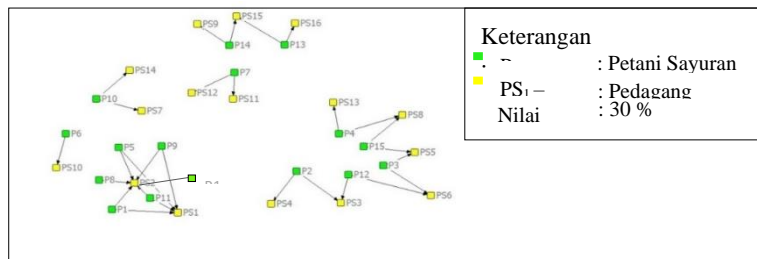
Fakta di lapangan menunjukkan bahwa nilai *density* dari struktur jaringan sosial yang terbentuk di Dusun Keranjang dalam berbagi informasi baik yang berkaitan dengan informasi SAPRODI, informasi pemasaran dan informasi modal usaha pada kegiatan usahatani sayuran adalah sebesar 40%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kepadatan dalam jaringan social dalam membicarakan informasi yang berkaitan dengan pemasaran, SAPRODI dan modal usaha di antara aktor tidak tinggi, dimana masing-masing aktor hanya terhubung kurang dari 50%. Artinya, tingkat keterhubungan antar aktor terkait informasi di atas semakin rendah maka semakin rendah pula informasi terdistribusi di antara aktor. Hal ini karena, rata-rata aktor (petani sayuran) dalam jaringan sosial memiliki ketergantungan informasi dengan beberapa aktor, seperti aktor: P16 (ketua kelompok), dan Penyuluh. Informasi yang dibicarakan lebih banyak terkait dengan teknik budidaya, sarana produksi maupun kordinasi bantuan pemerintah. Selain itu, informasi dari dinas maupun kelembagaan lainnya semua melalui ketua kelompok (P16), kemudian informasi itu didistribuike ke petani lainnya. Sedangkan informasi yang berkaitan dengan pemasaran dan modal usaha hanya diperoleh petani melalui hubungan mereka secara langsung dengan pedagang sayuran maupun aktor lain diluar sistem yang berperan sebagai sumber peminjam modal usaha (SPMU) maupun petani peminjam modal usaha dari luar system (PPMU₁

dan PPMU₂). Kondisi ini menyebabkan kepadatan hubungan dalam jaringan semakin rendah (longgar

Dengan demikian, struktur jaringan sosial yang longgar atau rendah adalah merupakan ciri-ciri dari pola jaringan yang bersifat terbuka (*open network* Menurut Robins, P (1984) dalam Puttileihalat, P. M (2018), pola jaringan *interlocking* memiliki kesamaan dengan pola jaringan roda atau *radial*, yaitu; 1) informasi tersebar dengan cepat; 2) memiliki tingkat kecermatan informasi yang tinggi; 3) memunculkan adanya seorang pemimpin; 4) namun memiliki moril dalam menyebarkan informasi rendah.

Karakteristik Jaringan Informasi Pemasaran

Informasi pemasaran merupakan informasi diperoleh melalui hubungan antara petani Dusun Keranjang dengan pedagang sayuran yang berada di pasar Rumah Tiga dan pasar Mardika Kota Ambon dengan tujuan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Gambar 2 menjelaskan struktur jaringan sosial yang terbentuk berdasarkan informasi pemasaran.



Gambar 2. Sosiogram jaringan sosial pemasaran

Pada gambar di atas, nilai *density* dari struktur jaringan sosial informasi pemasaran antara petani di Dusun Keranjang dan pedagang sayuran adalah sebesar 30%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kepadatan dalam jaringan social dalam membicarakan informasi yang berkaitan dengan pemasaran, di antara aktor tidak tinggi, dimana masing-masing aktor hanya terhubung kurang dari 50%. Artinya, tingkat keterhubungan antar aktor terkait informasi di atas semakin rendah maka semakin rendah pula informasi terdistribusi di antara aktor. Dengan demikian pola

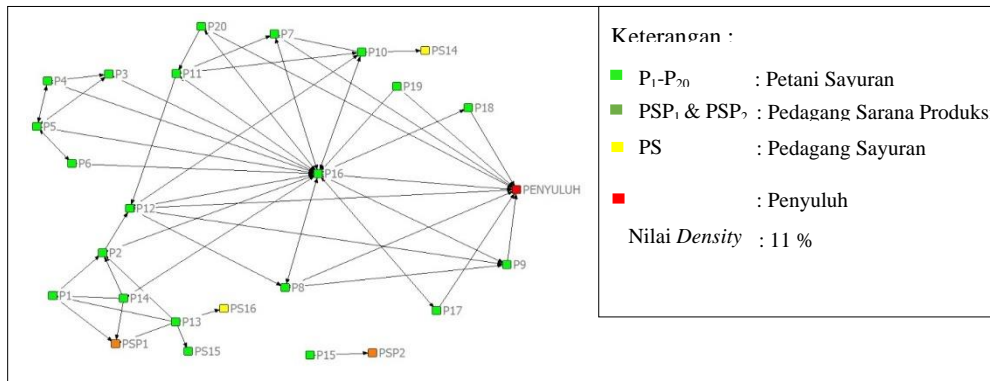
jaringan sosial yang terbentuk adalah pola jaringan yang bersifat terbuka (*open network*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepakatan serta kerjasama antara petani sayuran Dusun Keranjang dan pedagang sayuran di pasar dalam aktivitas ekonomi sudah terjalin sejak lama serta berjalan dengan baik. Hubungan ini terjalin lama karena adanya kepercayaan dan kerja sama yang baik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani dalam melakukan transaksi jual sayuran sudah memiliki hubungan khusus dengan pedagang yang dianggap bisa bekerja sama, karena adanya rasa saling percaya yang dibangun selama ini, seperti; P₁, P₅, P₈, P₉, P₁₁, P₁₆ memiliki ikatan dengan PS₁ dan PS₂ untuk menjual hasil produksi mereka di pasar. Hal ini dikarenakan mereka sudah menganggap langganannya mereka (PS₁ dan PS₂) sebagai teman, bahkan keluarga yang saling menolong dan menjaga hubungan satu sama lain, sehingga mereka sulit untuk berhubungan dengan petani atau pedagang lainnya.

Interaksi timbal balik dalam jaringan sosial petani Dusun Keranjang dengan pedagang membentuk adanya suatu nilai ikatan kerja sama yang saling mempercayai serta norma-norma adalah komponen yang sangat penting dalam kehidupan sosial petani dan pedagang. Menurut Rahmawati, P.,S (2016) menyatakan bahwa “kepercayaan” adalah kepercayaan seseorang terhadap yang lain didasarkan pada keyakinan yang diharapkan bersama oleh kedua belah pihak.

Karakteristik Jaringan Informasi SAPRODI

Selain informasi yang berkaitan dengan pemasaran sayuran antara petani dengan pedagang, terdapat juga informasi yang berkaitan dengan sarana produksi (SAPRODI). Gambar 3 menjelaskan struktur jaringan sosial yang terbentuk berdasarkan informasi SAPRODI.



Gambar 3. Sosiogram jaringan sosial SAPRODI

Pada gambar di atas, nilai *density* dari struktur jaringan social informasi SAPRODI antara petani di Dusun Keranjang dan aktor lainnya dalam jaringan adalah sebesar 11%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kepadatan dalam jaringan social dalam membicarakan informasi yang berkaitan dengan SAPRODI, di antara aktor tidak tinggi, dimana masing-masing aktor hanya terhubung kurang dari 50%. Artinya, tingkat keterhubungan antar aktor terkait informasi di atas semakin rendah maka semakin rendah pula informasi terdistribusi di antara aktor. Dengan demikian pola jaringan social yang terbentuk adalah pola jaringan yang bersifat terbuka (*open network*) atau *interlocking*.

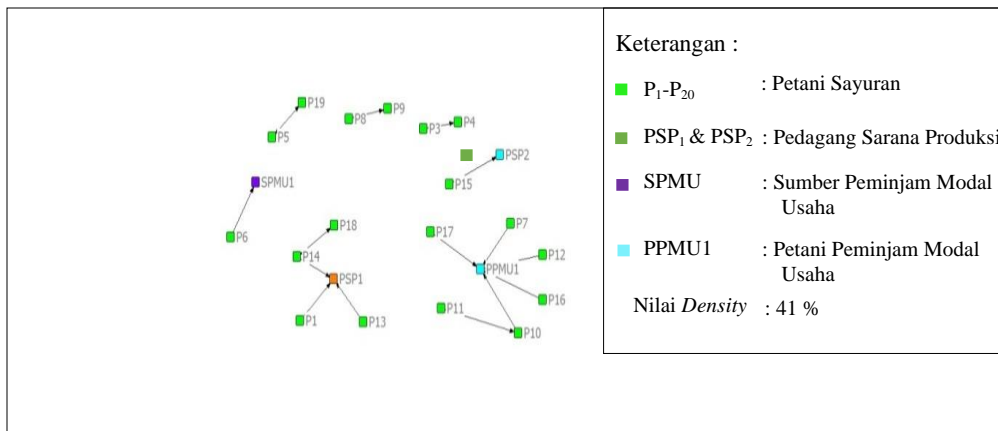
Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang berkaitan dengan sarana produksi (pupuk, obat-obatan, pestisida) petani sayuran dapat peroleh dari beberapa aktor, yaitu; P₁₆, Penyuluh, serta PSP₁ dan PSP₂. Sebagian besar informasi yang berkaitan dengan SAPRODI diinformasikan penyuluh ke P₁₆ yang berperan sebagai ketua kelompok tani, sesudah itu informasi dari P₁₆ diteruskan kepada petani lainnya dalam jaringan, walaupun ada beberapa petani yang langsung berhubungan dengan penyuluh. Petani sayuran (P₁₆) merupakan aktor yang dipercayakan oleh seluruh petani yang ada untuk memberikan informasi, apabila informasi tersebut berasal dari penyuluh. Kondisi ini lebih banyak berkaitan dengan kondisi-kondisi teknis, seperti; informasi-informasi program dari dinas teknis. Sedangkan pedagang sarana produksi (PSP₁ dan PSP₂) merupakan aktor yang menjual SAPRODI yang dibutuhkan petani

sayuran. Dengan demikian, arus informasi petani sayuran yang berkaitan dengan SAPRODI lebih dominan hanya berpusat pada P₁₆ dalam jaringan selaku ketua kelompok.

Karakteristik Jaringan Informasi Modal Usaha

Karakteristik jaringan sosial adalah sebuah pola dalam arti hubungan sosial yang dimiliki individu maupun kelompok, dimana pola hubungan tersebut memiliki sebuah keteraturan hubungan untuk bagaimana individu bersikap dalam lingkungan masyarakat. Karakteristik jaringan sosial dalam penelitian ini berkaitan dengan topic modal usaha.

Jaringan informasi modal usaha merupakan suatu informasi yang diperoleh melalui hubungan yang terjalin antara petani sayuran dengan aktor lainnya, baik dalam bentuk percakapan tentang modal usaha sampai dalam bentuk peminjaman modal. Pada prinsipnya, petani membutuhkan modal usaha guna melakukan kegiatan produksi. Hubungan-hubungan interpersonal yang terjalin antar petani sayuran dengan aktor lainnya ini dapat menggambarkan struktur jaringan sosial antar aktor dalam bentuk pemetaan alur informasi yang berkaitan dengan modal usaha. Gambar 5 menjelaskan struktur jaringan sosial yang terbentuk berdasarkan informasi modal usaha.



Gambar 5. Sosiogram jaringan sosial modal usaha

Pada gambar di atas, nilai *density* dari struktur jaringan social informasi modal usaha antara petani di Dusun Keranjang dan aktor lainnya dalam jaringan adalah sebesar 41%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kepadatan dalam jaringan social dalam membicarakan informasi yang berkaitan dengan modal usaha, di antara aktor tidak tinggi, dimana masing-masing aktor hanya terhubung kurang dari 50%. Artinya, tingkat keterhubungan antar aktor terkait informasi di atas semakin rendah maka semakin rendah pula informasi terdistribusi di antara aktor. Dengan demikian pola jaringan social yang terbentuk adalah pola jaringan yang bersifat terbuka (*open network*) atau *interlocking*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sayuran di Dusun Keranjang dalam melakukan kegiatan produksi tidak terlepas dari adanya usaha untuk memperoleh modal usaha. Usaha ini dapat disertai dengan tindakan petani sayuran untuk berdiskusi dengan aktor lainnya tentang modal usaha, sampai pada tindakan petani sayuran untuk memperoleh pinjaman modal usaha dengan pihak lainnya. Petani sayuran dalam jaringan modal usaha selalu berhubungan dengan aktor PSP₁, PSP₂, PPMU₁, dan SPMU₁.

Petani sayuran yang berhubungan dengan aktor PSP₁ adalah P₁, P₁₃, P₁₄, P₁₈ dan yang berhubungan dengan PSP₂ hanya P₁₅. Petani yang berhubungan dengan aktor PSP₁ adalah petani sayuran yang melakukan kegiatan peminjaman modal usaha untuk pembelian sarana produksi. Modal usaha ini dapat dikembalikan petani sayuran setelah hasil terjual. Sedangkan petani sayuran (P₁₅) diberikan modal usaha oleh aktor PSP₂. PSP₂ adalah saudara kandung dari P₁₅ yang selalu memberikan support modal usaha bagi P₁₅ tanpa adanya jaminan pengembalian modal usaha.

Selain aktor PSP₁ dan PSP₂, juga terdapat aktor PPMU₁ dan SPMU₁ yang ada dalam jaringan modal usaha. PPMU₁ adalah aktor yang bukan berdomisili di Dusun Keranjang, tetapi berkediaman di Desa Waiheru, yang memiliki usaha pertanian serta usaha peminjaman modal bagi petani lain yang membutuhkan jasanya. Petani sayuran yang berhubungan dengan aktor PPMU₁ untuk membicarakan peminjaman modal usaha saja namun belum melakukan kegiatan peminjaman adalah P₇, P₁₀, P₁₁, P₁₂, P₁₆,

dan P₁₇. Sedangkan petani sayuran yang berhubungan dengan aktor SPMU₁ adalah P₆. SPMU₁ adalah aktor yang juga memberikan jasa pinjaman kepada petani sayuran atau siapa saja yang membutuhkan jasanya. Aktor ini bukan berprofesi sebagai petani, tetapi turut membantu petani dalam melakukan kegiatan produksi dengan cara meminjamkan uang dengan bunga 10%/tahun.

Peran Aktor dalam Jaringan Sosial Petani Sayuran di Dusun Keranjang

Hubungan interpersonal antara aktor dalam struktur jaringan sosial petani sayuran di Dusun Keranjang dapat menggambarkan aktor siapa – siapa saja yang memainkan peranan dalam kegiatan usahatani sayur-sayuran. Muhamad, A. (1995) mengatakan “dalam jaringan sosial terdapat beberapa istilah yang dapat menggambarkan peranan atau posisi seorang individu terpenting dalam struktur jaringan, yaitu; *Opinion leader, Gate keepers, Bridge, Cosmopolite, Liason, dan Isolate*. Selain beberapa peranan khusus dalam jaringan yang dikatakan di atas, maka ada beberapa istilah lain yang perlu ditambahkan untuk melengkapi peranan seseorang dalam jaringan. Istilah tersebut yaitu “*hubs*” dan “*cutpoints*”. Tabel 7 menjelaskan peranan masing-masing aktor dalam jaringan social petani sayuran di Dusun Keranjang dalam pelaksanaan kegiatan usahatani sayuran.

Tabel 2. Peran aktor berdasarkan isu pembicaraan dalam jaringan social petani sayuran di Dusun Keranjang, tahun 2023 (N=20)

Aktor	Σ relasi	Peran Aktor	Isu Pembicaraan Aktor		
			SAPRODI	Pemasaran	Modal Usaha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
P ₁₆	19	<i>Opinion Leader, Gate Keeper, Bridge, Cosmopolite</i>	P _{2, P_{3, P_{4, P_{5, P_{6, P_{7, P_{8, P_{9, P_{10, P_{11, P_{12, P_{13, P_{14, P_{17, P_{18, P_{20, Penyuluh}}}}}}}}}}}}}}}}	PS ₂	PPMU ₁
Penyuluh	10	<i>Opinion Leader,</i>	P _{7, P_{8, P_{9, P_{10, P_{12, P_{16, P_{17, P_{18, P_{19, P₂₀}}}}}}}}}	-	-
PS ₁	4	<i>Liason</i>	-	P _{1, P_{5, P_{9, P₁₁}}}	-
PS ₂	5	<i>Liason</i>	-	P _{1, P_{5, P_{8, P_{11, P₁₆}}}}	-
PPMU ₁	5	<i>Liason</i>	-	-	P _{7, P_{10, P_{12, P_{16, P_{17,}}}}}

Lanjutan tabel 7

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
P ₁₇	3	<i>Isolate</i>	P ₁₆ , Penyuluh		PPMU ₁
P ₁₈	3	<i>Isolate</i>	P ₁₄ , P ₁₆ , Penyuluh	-	-
P ₁₉	3	<i>Isolate</i>	P ₅ , P ₁₆ , Penyuluh	-	-
P ₂₀	3	<i>Isolate</i>	P ₁₁ , P ₁₆ , Penyuluh	-	-

Keterangan:

P₁ – P₂₀ : PetaniPS₁ – PS₁₆ : Pedagang SayuranPPMU₁ – PPMU₂ : Petani Peminjam Modal Usaha dari luar system

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dalam jaringan social terdapat 7 aktor berdasarkan peranannya, yaitu aktor; P₁₆, Penyuluh, PS₁, PS₂, PPMU₁, P₁₇, P₁₈, P₁₉, dan P₂₀. Petani (P₁₆) adalah petani dengan jumlah hubungan sebanyak 19 dengan aktor lainnya, serta memiliki peranan sebagai *Opinion Leader*, *Gate Keeper*, *Bridge* dan *Cosmopolite*. Peranannya dinilai sebagai (1) *Opinion Leader*, disebabkan karena P₁₆ merupakan seorang pemimpin (ketua kelompok) bagi petani-petani yang ada di Dusun Keranjang serta turut membagi informasi dengan aktor lainnya. Hasil penelitian Rangkuti (2009) dalam Putiileihalat, P (2018) menjelaskan, “peran tokoh-tokoh masyarakat di pedesaan seperti kepala desa dan ketua kelompok tani berperan sebagai *opinion leader* dalam struktur jaringan sosial adopsi inovasi traktor tangan untuk pengolahan sawah di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Peranannya dinilai sebagai (2) *Gate Keeper*, disebabkan karena P₁₆ adalah aktor yang mengontrol arus informasi di antara petani dalam kelompok. P₁₆ berada di tengah suatu jaringan dan menyampaikan pesan dari satu orang kepada orang lain atau tidak memberikan informasi. Dalam hal ini, P₁₆ dinilai sebagai seorang penjaga gawang yang memiliki hak untuk menentukan suatu informasi bisa masuk atau tidak dalam kelompok. Peranannya dinilai sebagai (3)

Bridge, disebabkan karena P₁₆ adalah aktor yang menjadi jembatan penghubung informasi dari Penyuluh ke petani lainnya dalam jaringan. Jadi, jika aktor P₁₆ tidak ada maka informasi dari penyuluh ke petani lainnya tidak dapat tersalurkan. Perannya dinilai sebagai (4) *Cosmopolite* disebabkan karena P₁₆ adalah aktor yang selalu berhubungan dengan aktor lain di luar kelompok (yaitu penyuluh) untuk membicarakan berbagai kebutuhan kelompok, kemudian informasi yang diperoleh aktor P₁₆, didistribusikan kepada petani lainnya di dalam kelompok.

Penyuluh dengan jumlah hubungan sebanyak 10 adalah aktor PNS yang bertugas pada Balai Penyuluhan Kota Ambon serta memiliki areal kerja salah satunya di Dusun Keranjang Desa Wayame. Perannya dinilai sebagai *Opinion Leader* disebabkan karena Penyuluh dinilai sebagai seorang tokoh yang selalu memberikan informasi masuk dalam kelompok petani sayuran di Dusun Keranjang.

Aktor PS₁ dan PS₂ dengan jumlah hubungan sebanyak 4 dan 5 adalah pedagang sayuran yang menjual hasil produksi sayuran petani di pasar kepada konsumen. Perannya dinilai sebagai *Liason* disebabkan karena mereka bukanlah petani, tetapi memiliki peranan penting sebagai penghubung antara petani dengan konsumen akhir. Artinya, apabila aktor PS₁ dan PS₂ tidak ada, maka produksi sayuran yang dimiliki petani tidak dapat dipasarkan kepada konsumen. Selain aktor PS₁ dan PS₂, juga terdapat aktor PPMU₁ yang juga memiliki peranan sebagai *Liason*. PPMU₁ dengan jumlah hubungan sebanyak 5 adalah petani yang memberikan atau menginformasikan modal usaha kepada petani yang berada di Dusun Keranjang, namun mereka sendiri bukan anggota petani di wilayah tersebut.

Aktor P₁₇, P₁₈, P₁₉ dan P₂₀ adalah petani yang berada di Dusun Keranjang. Aktor-aktor tersebut dinilai memiliki peranan sebagai *Isolate* karena memiliki jumlah hubungan paling sedikit dalam system, yaitu sebanyak 3. Keempat aktor ini memiliki hubungan yang sedikit disebabkan karena mereka selain memiliki mata pencaharian sebagai petani, mereka ada yang berprofesi sebagai PNS maupun buruh kasar, sehingga mereka jarang sekali berhubungan dengan aktor lainnya. Kegiatan bertani mereka lakukan apabila ada waktu senggang atau ada dorongan dalam diri untuk melakukan

kegiatan tersebut. Kalaupun melakukan kegiatan bertani, mereka hanya berhubungan dengan orang-orang tertentu saja untuk memperoleh informasi.

Mencermati masing-masing peranan aktor tersebut dapat menunjukkan seberapa penting posisi aktor dalam kualitas jaringan sosial. Berdasarkan penjelasan dalam teori jaringan, aktor yang memiliki posisi sebagai *bridge* (jembatan penghubung) adalah aktor yang memiliki peranan paling penting dalam suatu jaringan social karena memiliki kecenderungan sebagai pemberi inovasi baru dalam suatu klik atau kelompok dalam jaringan sosial. Dengan demikian dalam penelitian ini, aktor P₁₆ adalah petani yang memiliki peranan paling penting dalam kualitas jaringan social petani sayuran di Dusun Keranjang Desa Wayame.

Kesimpulan

Struktur jaringan social petani sayuran di Dusun Keranjang berdasarkan isu masing-masing informasi pada umumnya bersifat *open network*, dimana ciri hubungan bersifat longgar atau rendah. Artinya, hubungan antar aktor lebih banyak terpusat pada satu aktor saja, jika dibandingkan dengan keseluruhan aktor dalam jaringan.

Aktor yang memegang peranan penting dalam jaringan social petani sayuran di Dusun Keranjang adalah aktor P₁₆. Hal ini dilihat dari peranannya sebagai *Bridge* atau jembatan penghubung antara penyuluh dengan petani, terkhususnya yang berkaitan dengan informasi SAPRODI. Sedangkan informasi lain yang berkaitan dengan pemasaran dan modal usaha didapatkan melalui aktor lainnya yang berperan sebagai *Liason* (PS₁, PS₂ dan PPMU₁).

Daftar Pustaka

Agustin Ruddy. 2018. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi (1st Ed.)*. Jakarta: Pt Raja Grafindo.

- BPS. 2021. Kenaikan Jumlah Penduduk Miskin. 2021. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskinseptember-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html#:~:text=Jumlah penduduk miskin pada September,juta orang terhadap September 2019. Diakses tanggal 3 februari 2023.>
- Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian, 2021. Basis Data Ekspor- Impor Komoditi Pertanian.
- Puttileihat, P. M. 2018. *“The Role of Actors in Determining Pattern of Communication Network of Eucalyptus Oil Processor Farmers (Case Study in Waisala District, West Seram Regency, MalukuProvince)”*. International Journal of Progressive Sciences and Technologies. ISSN-L: 2509-0119.
- Rangkuti, A. 2009. *“Analisis Peran Jaringan Komunikasi Petani dalam Adopsi Inovasi Traktor Tangan di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat”*. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 27 (1) : 45-60.
- Rahmawati, P.S. 2016. *“Analisis Pengaruh Customer Perceived Value, Trust, dan Switching Cost Terhadap Loyalitas Pelanggan (Studi Kasus Pada Waroeng Spesial Sambal Cabang Tembalang Semarang)”*. *Diponegoro Journal Of Management*. Volume 5(3): 1-8
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta